

AKULTURASI KONSEP LOKAL DAN MODERN PADA TAMPAK DEPAN BANGUNAN FUNGSI HUNIAN-KOMERSIAL DI KOTAWAMENA, PAPUA, INDONESIA

Henry Soleman Raubaba¹, Yasinta Irma Pratami Hematang²

^{1,2} Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Musamus

Email : henry_soleman@unmus.ac.id¹, yashinta@unmus.ac.id²

Abstrak

Penerapan konsep arsitektur tradisional-lokal rumah honai pada tampak depan bangunan modern di Kota Wamena berangkat dari kesemrawutan dan ketidak-teraturan ditengah geliat pembangunan dan modernitas kota, terutama untuk bangunan perdagangan dan jasa di daerah perkotaan Wamena. Penelitian ini secara khusus menganalisa akulturasi konsep lokal pada bangunan modern dengan fungsi hunian-komersial yaitu pada deretan ruko di koridor Jalan Irian. Dengan dikeluarkannya Peraturan Daerah Nomor 14 Tahun 2011 tentang Penyeragaman Bangunan Rumah Toko (Ruko) di Kota Wamena, semua bangunan dengan fungsi perdagangan dan ataupun jasa mempunyai tampilan tampak depan yang seragam baik dari bentuk maupun warna yang digunakan. Arsitektur tradisional rumah honai digunakan untuk mengangkat kearifan budaya lokal setempat dan sekaligus menjadi citra dari Kota Wamena. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan rasionalistik. Hasil dari penelitian ini yaitu analisa tingkat akulturasi konsep lokal dan modern pada tampak depan bangunan hunian-komersial di daerah perkotaan Wamena.

Kata kunci : Tradisional, lokal, honai, budaya.

PENDAHULUAN

Perkembangan gaya desain pada bangunan terjadi dari masa ke masa, dari zaman ke zaman. Perkembangan ini terjadi baik pada desain baju (*fashion*), desain grafis, maupun juga desain bangunan baik eksterior maupun interior. Alasan mengapa bangunan biasanya harus memakai suatu gaya, menjadi harus jelas dikarenakan untuk titik penentuan sikap. Desain "tidak ada yang benar dan juga tidak ada yang salah", namun demikian standar proporsional harus tetap dijaga dan gaya yang dipilih tentu ada konsekuensi logis serta memiliki kelebihan dan kekurangan sehingga dapat dipertimbangkan kecocokan/ketidakcocokannya [1].

Mengungkapkan bahwa perkembangan kota menjadi lebih modern juga memberi pengaruh terhadap langgam arsitektur bangunan. Kemodernisasian tersebut dipicu oleh kemajuan teknologi dan tuntutan kebutuhan masyarakat [2].

Mengungkapkan globalisasi menjadi fenomena *open access* yang saat mempengaruhi segala bidang di dunia dan khususnya di Indonesia. Gaya arsitektur modern juga dapat tumbuh dengan beranjak dari zaman tradisional [3]. Arsitektur minimalis awal muncul sebenarnya sudah ada pada masyarakat tradisional di Asia dengan contoh di negara Jepang yakni konsep minimalis sudah muncul sejak konsep keheningan zen. Dengan demikian, konsep modernitas dan konsep lokal-tradisional memiliki keterkaitan [1].

Pada kota Wamena, terjadi proses akulturasi konsep lokal dengan modern pada sebuah bangunan modern berjenis hunian-niaga. Konsep rumah honai (tradisional) mengalami akulturasi ke dalam konsep desain tampak depan dari bangunan ruko (bangunan modern fungsi hunian-komersial). Analisa konsep-konsep yang mengalami akulturasi ini kemudian menjadi tujuan pembahasan artikel ini.

Arsitektur tradisional sering diartikan sebagai arsitektur adat atau bahkan diartikan sebagai arsitektur kuno yang diwariskan atau diserahkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Demikian halnya dengan arsitektur tradisional rumah honai. Rumah honai merupakan rumah adat tradisional suku Dani yang tinggal di lembah Baliem, Kabupaten Jayawijaya, Papua. Keberadaan rumah honai dapat ditemukan di lembah-lembah dan pegunungan di tengah pulau Papua terutama di ketinggian 1.600 – 1.700 meter di atas permukaan laut. Honai merupakan rumah dengan bentuk yang unik seperti jamur. Rumah ini memiliki bentuk dasar lingkaran dengan rangka kayu berinding anyaman dengan atap kerucut atau setengah bola yang terbuat dari jerami. Bentuk honai yang bulat ini, dirancang untuk menghindari cuaca dingin karena tiupan angin yang kencang. Penyebutan rumah tinggal khas Papua, honai, berasal dari kata ‘hun’ serta ‘ai’. Hun memiliki arti laki-laki dewasa, sedangkan ai artinya kediaman atau rumah, bisa dikatakan bahwa rumah honai adalah rumahnya para lelaki. Filosofi bangunan honai, yang melingkar atau bulat mempunyai arti sebagai penjaga kesatuan dan persatuan yang paling tinggi sesama suku serta mempertahankan budaya yang telah diwariskan oleh para leluhur untuk selamanya. Dengan tinggal dalam satu honai, maka penghuninya akan selalu sehat, sepihak dan satu tujuan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Bentuk lingkaran atau bulat memiliki kesan melindungi dan kesempurnaan dengan garis lingkaran utuh.

Salah satu pembentuk wajah atau karakter kota di dunia adalah rumah toko atau sering dikenal sebagai ruko. Di kota-kota Indonesia yang sedang berkembang bahkan hingga kota besar sekalipun, ruko sangat mudah ditemukan di hampir seluruh bagian kota. Ruko berkembang di seluruh penjuru dunia sebagai alternatif hunian yang dengan kesederhanaan dan kepraktisannya dapat menampung segala aktifitas dengan skala ekonomi kecil, adanya efisiensi waktu dengan adanya pencampuran fungsi hunian dan kerja, dengan efisiensi lahan dan kemudahan pembangunannya [4].

Ruko merupakan istilah yang berasal dari penggabungan kata rumah dan toko yang disingkat menjadi ruko. Pengertian ruko sendiri berasal dari pengertian kata rumah sebagai

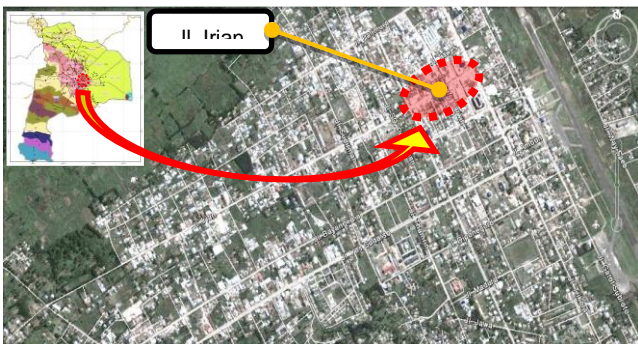
suatu bangunan yang digunakan sebagai tempat tinggal untuk keluarga dan pengertian kata toko sebagai suatu bangunan yang mewadahi aktivitas manusia dalam melakukan kegiatan komersil. Suatu bangunan yang digunakan untuk ditempati dan dihuni suatu keluarga untuk mewadahi aktivitas rumah tangga, sekaligus sebagai suatu tempat yang digunakan untuk melakukan kegiatan komersial dalam jangka waktu tertentu, seperti penjualan barang dan jasa. Ruko biasanya dibangun penuh di atas suatu persil memanjang serta diapit langsung ruko tetangganya, sehingga ruko hanya memiliki satu fasade muka yang berada di atas tepi jalan [5]. Fasade bangunan sendiri merupakan salah satu elemen arsitektur yang berkaitan erat dengan pemaknaan identitas bangunan. Fasade dibaca sebagai sebuah simbolisasi nilai-nilai yang diejawantahkan oleh pemilik bangunan, baik secara sadar maupun tidak sadar. Fasade merupakan bagian yang pertama kali mendapat apresiasi baik atau buruk dari subjek pengamat [6].

Kota Wamena merupakan salah satu kota yang ada di Pegunungan Tengah Provinsi Papua, tepatnya merupakan ibukota Pemerintah Daerah Kabupaten Jayawijaya. Kota ini merupakan pintu masuk dan tempat transit dan sekaligus menjadi wilayah penyangga bagi kabupaten-kabupaten di wilayah Pegunungan Tengah Papua. Kota ini juga memiliki peran yang strategis sebagai pusat perekonomian, jasa, dan sosial budaya. Kota Wamena sebagai kota jasa dan wisata mempunyai keunikan dan karakter khusus sebagai pengembangan potensi daerahnya, salah satunya adalah karakter khusus dari fasad bangunan ruko yang ada di Wamena. Fenomena yang terjadi dimana bangunan ruko yang ada di kota ini mempunyai tampilan fasad yang seragam baik dari bentuk maupun warna yang dipergunakan. Hal tersebut didorong dan diperkuat dengan kebijakan publik yang tertuang di dalam Peraturan Daerah Nomor 14 Tahun 2011 tentang Penyeragaman Bangunan Rumah Toko (ruko).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan rasionalistik yaitu berlandaskan pada cara berpikir rasionalisme yang berasal dari pemahaman kemampuan intelektual yang dibangun atas kemampuan argumentasi secara logika, sehingga lebih ditekankan pada pemaknaan empirik (Muhadjir, 1996). Metoda difokuskan pada bentuk dan karakteristik fasade bangunan untuk mengetahui jenis fasade dan fungsi bangunan beserta detail dan ornamennya untuk melihat secara lebih mendalam tentang keseragaman yang terjadi. Wawancara dilakukan kepada para pemilik dan pengguna ruko, konsumen dan masyarakat yang beraktivitas di Jalan Irian. Untuk memperkaya masukan sebagai bahan analisis penelitian, dilakukan wawancara dengan pakar yang terkait dan nara sumber lainnya yang mempunyai pengetahuan berkaitan dengan penelitian.

Lokasi penelitian berada di Kelurahan Wamena Kota dimana merupakan lokasi terkonsentrasinya usaha perdagangan dan jasa di kota tersebut tepatnya di koridor ruas Jalan Irian. Lokasi tersebut merupakan lokasi yang sangat strategis karena berada tepat di tengah pusat perkotaan di Wamena dan merupakan daerah perlintasan yang cukup ramai. Lokasi penelitian juga merupakan daerah perintis dilakukannya penyeragaman fasade ruko di kota Wamena.



Gambar 1. Peta ruang lingkup penelitian

Lokasi penelitian memiliki karakter visual kawasan yang menarik karena hampir sebagian besar bangunan yang berada di ruas jalan ini

merupakan bangunan ruko, baik yang terdiri dari satu lantai maupun dua lantai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Akulturasi Tampak Depan Bangunan

Untuk menganalisis bentuk tampak depan bangunan fungsi hunian-komersial (ruko) di koridor ruas Jalan Irian ini digunakan variabel amatan yaitu pada perda dan analisa konsep perancangan tampilan bangunan. Pada penggunaan material dan warna elemen bangunan (atas, bawah, dan samping tampilan bangunan) dan bentuk geometri pada setiap komponen bangunan [7].

a. Elemen dan Bentuk Geometri Komponen Atas

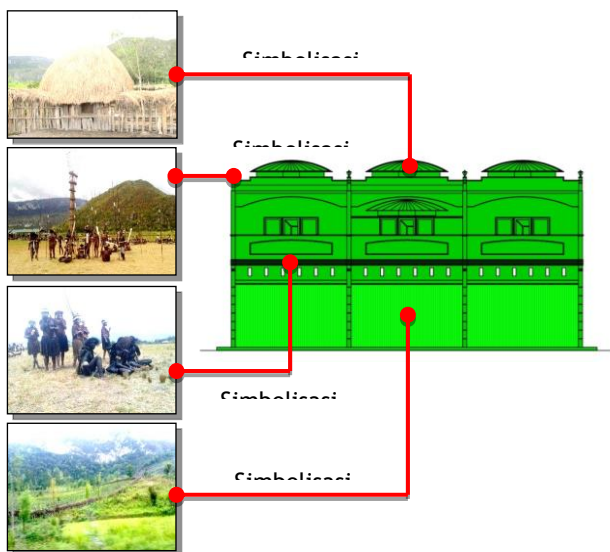
Geometri bentuk tampilan atas ruko diadopsi dari bentuk atap rumah honai yang berbentuk setengah lingkaran atau atap lengkung. Bentuk geometri tersebut melambangkan kesatuan dan persatuan suku-suku di Pegunungan Tengah mempertahankan budayanya yang telah diwariskan oleh nenek moyang. Ornamentasi geometri tampilan depan ini lebih diperkuat dengan penambahan garis-garis lengkung yang mengikuti bentuk lengkungan atap yang menandakan tekstur dari bahan penutup atap rumah honai. Material dari ruko adalah dengan plesteran yang dibentuk dengan garis-garis lengkung sebagai bentuk akulturasi dari material honai (tradisional) yaitu terbuat dari alang-alang. Menurut (Salipu, 2020), bagian atap dari rumah Honai bergeometri setengah lingkaran dengan material ditutupi dengan alang-alang.

Ornamentasi bentuk lampu pada disain fasad bangunan ruko dalam perda tersebut mengakulturasi dari simbolisasi bentuk menara pengawas suku-suku Pegunungan Tengah pada saat sedang berperang. Suku-suku ini dikenal sebagai salah satu suku yang gemar berperang. Menara pengawas didirikan untuk mengamati

gerak gerak musuh yang akan memasuki kawasan permukiman.

b. Elemen dan Bentuk Geometri Komponen Bawah

Kondisi iklim di kawasan Pegunungan Tengah yang sangat dingin di malam hari, menyebabkan rumah Honai (Pilamo dan Ebeai) dilengkapi tungku di lantai satu untuk menghangatkan ruangan. Ruangan pada Honai laki-laki (Pilamo) terbagi menjadi 2 lantai, lantai pertama digunakan untuk kegiatan harian dan rapat adat, dan terdapat tungku di bagian tengah yang digunakan untuk menyalakan api sebagai penghangat ruangan. Sedangkan untuk lantai kedua digunakan untuk menyimpan benda-benda sakral (fungsi sakral) dan sebagai tempat tidur bagi laki-laki dewasa. Pembagian fungsi ruang pada rumah honai diterapkan juga pada tipe bangunan ruko dua lantai dimana aktivitas utama (niaga) dilakukan di lantai satu sedangkan lantai dua lebih difungsikan sebagai hunian. Berbeda halnya dengan tipe bangunan ruko satu lantai, pembagian fungsi ruang dibagi menjadi bagian depan sebagai aktivitas utama (niaga) dan bagian belakang sebagai fungsi hunian.



Gambar 2. Simbolisasi fasad bangunan ruko

c. Elemen dan Bentuk Geometri Komponen Samping-Tengah

Bentuk dan warna list di bagian tampilan depan ruko bagian komponen tengah yaitu terdapat warna list hitam. Warna hitam dipilih untuk menggambarkan keadaan setempat dan merupakan simbolisasi warna kulit dari masyarakat suku pribumi. Selain warna hitam, terdapat juga warna hijau pada ruko yang merupakan akulturasi dari konsep lokal yang menggambarkan kondisi tanah di Kabupaten Jayawijaya yang subur.

Analisa Tingkat Akulturasi

Tingkat akulturasi arsitektur yang terjadi dapat diketahui yaitu tingkatan berupa adopsi, adaptasi, marginalisasi, juga semacam sinergi antara konsep dan elemen arsitektur [7]. Bahwa terdapat tingkatan akulturasi yaitu sintesis. Untuk itu akan dilakukan analisa pada masing-masing tingkatan sehingga diperoleh hasil tingkatan akulturasi dari ruko di Wamena dan konsep lokal Wamena yang disajikan pada tabel dibawah [8].

Tabel hasil analisa tingkat akulturasi tampak depan ruko per-bagian.

No	Bagian	Tingkat Akulturasi
1	Geometri Atas	Adaptasi
2	Material Atas	Sintesis
3	Geometri Bawah	Sintesis
4	Material Bawah	Sintesis
5	Geometri Samping/Tengah	Sintesis
6	Material Samping/Tengah	Sintesis

Sumber: Analisa Pribadi Tim Peneliti (2021)

Keterangan:

1. Sintesis: penggabungan dua unsur arsitektur atau lebih yang terlibat bergabung dan menghasilkan sesuatu yang baru dan berbeda dengan pendahulunya.
2. Adaptasi: penggabungan sebagian besar dua unsur atau lebih unsur arsitektur namun hasil akhirnya tidak menghasilkan sesuatu yang baru atau

- berbeda, sehingga masih dapat terlihat adanya kesamaan dengan pendahulunya.
3. Adopsi: pencampuran sebagian kecil dua atau lebih unsur arsitektur sehingga hasilnya sebatas pencampuran dan bukan penggabungan unsur sehingga tidak menghasilkan sesuatu yang berbeda dengan pendahulunya.
 4. Marginalisasi: umumnya tidak terlihat pada skala bangunan tetapi skala kawasan.

KESIMPULAN

- a. Pembahasan tampak depan bangunan fungsi hunian-komersial pada penggunaan material dan warna elemen bangunan (atas, bawah, dan samping tampilan bangunan) dan bentuk geometri pada setiap komponen bangunan.
- b. Analisa tingkat akulturasi konsep lokal dan modern pada tampak depan ruko adalah terdapat dua jenis tingkatan akulturasi yaitu sintesis dan adaptasi. Pembagian tingkat akulturasi dibagi perbagian tampak depan yaitu komponen atas, bawah, dan tengah tampak depan rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Nandang, D. (2010). Persepsi Tren Arsitektur Bangunan Minimalis Pada Desain Arsitektural Perumahan. *Jurnal Teknik UNISFAT*, 6(83), 10–20.
- [2] Soewarno, N., Rachmani, N. N., Putra, W. W., & Mustika, M. D. (n.d.). *Perkembangan Langgam Arsitektur pada Bangunan Konservasi*.
- [3] Purnomo, A., & Fauzy, B. (2020). Akulturasi arsitektur lokal dan modern pada bangunan P-House, Salatiga. *ARTEKS : Jurnal Teknik Arsitektur*, 5(2), 153–164.
<https://doi.org/10.30822/arteks.v5i2.112>
- [4] Harisdani, Devin Defriza dan Lubis, M. Dolok. (2004). Artikel Identitas Fungsi

- Ruko Kesawan. e-USU Repository. Universitas Sumatera Utara.
- [5] Amin, Choirul, dkk. (2009). 15 Desain Ruko yang Menjual. Penerbit Andi. Yogyakarta.
 - [6] Prijotomo, 1987. Ideas and Forms of Javanese Architecture. Gadjah Mada University Press : Yogyakarta.
 - [7] Salura, P., & Fauzy, B. (2012). The Architectural Adaptation of Javanese Ethnic Houses to the Architectural Influence of Arab Ethnic Houses in Gresik. *Journal of Applied Environmental and Biological Sciences*, 2(8), 434–438.
 - [8] Salura, P. (2012). *Sintesis Elemen Arsitektur Lokal dengan Non lokal*. Bandung.